

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan yang dapat dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, baik dari segi penjualan, aset atau modal sendiri.¹⁹ Oleh karena itu, hasil dari profitabilitas dapat digunakan sebagai ukuran tentang efektivitas manajerial sebagaimana dapat dilihat dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir yaitu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja manajemen perusahaan. Hal itu ditunjukkan dengan besarnya laba yang didapatkan dari hasil penjualan dan pendapatan investasi.²⁰

Menurut Irham Fahmi, rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengevaluasi seberapa baik perusahaan dikelola secara keseluruhan berdasarkan besarnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi nilai pada rasio ini,

¹⁹ Atma Hayat dan Dkk, *Manajemen Keuangan 1* (Medan: Madenatera, 2021), 88.

²⁰ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*, 196.

maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit.²¹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit atau keuntungan. Profitabilitas dinilai penting karena perusahaan perlu berada dalam situasi yang baik untuk melakukan aktivitas perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang lebih baik ketika rasio profitabilitasnya lebih tinggi dari rata-rata.

2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Kasmir menyebutkan bahwa tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan serta bagi pihak luar perusahaan, yaitu sebagai berikut:²²

- a. Untuk memperkirakan dan menghitung pendapatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
- b. Mengevaluasi dan mengetahui status laba perusahaan untuk tahun-tahun berjalan dan tahun-tahun sebelumnya.
- c. Mengevaluasi dan mengetahui evolusi profitabilitas perusahaan secara berkala.
- d. Untuk menilai serta mengetahui efektivitas seluruh dana perusahaan, termasuk modal sendiri dan modal kredit.

²¹ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 135.

²² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 197–198.

- e. Untuk menilai serta mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Ely Siswanto adalah sebagai berikut:²³

- a. *Profit Margin Ratio* atau margin laba atas penjualan, digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan memperoleh keuntungan dari volume penjualan yang dicapainya. Rasio ini meliputi *Net Profit Ratio* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM).
- b. *Basic Earning Power* (BEP), digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki.
- c. *Return On Asset* (ROA), digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat menggunakan seluruh sumber dayanya untuk menghasilkan laba setelah pajak.
- d. *Return On Equity* (ROE), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba setelah pajak.

²³ Ely Siswanto, *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2021), 35.

4. *Return On Equity (ROE)*

Dalam penelitian ini indikator *Return On Equity (ROE)* digunakan untuk menjelaskan tingkat profitabilitas. Agus Sartono menyebutkan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham. Rasio ini juga dipengaruhi oleh tingkat utang perusahaan, apabila rasio ini tinggi berarti proporsi utang pada perusahaan juga besar.²⁴

Menurut Kasmir, *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak atas ekuitas. Pada rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri suatu perusahaan.²⁵ Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik, dengan artian posisi pemilik perusahaan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Menurut I Made Sudana, *Return On Equity (ROE)* adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian setelah pajak dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dianggap penting bagi pemegang saham karena dapat menentukan efektivitas dan efisiensi pengelolaan manajemen permodalan. Semakin besar rasio ini, semakin efektif manajemen perusahaan menggunakan modal sendiri.²⁶

²⁴ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2010), 124.

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 204.

²⁶ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), 25.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak atas modalnya sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini maka perusahaan dianggap semakin *profitable*.

Return On Equity (ROE) dianggap penting karena dapat menunjukkan apakah manajemen perusahaan telah berhasil atau gagal dalam meningkatkan tingkat pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang telah diinvestasikan. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk mencari ROE adalah:²⁷

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba tahun berjalan}}{\text{Total ekuitas}}$$

B. Solvabilitas

1. Pengertian Solvabilitas

Menurut Dedy, solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya pada saat likuidasi atau kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utangnya, baik utang jangka panjang ataupun utang jangka pendek. Perusahaan dapat dikatakan

²⁷ David Wijaya, *Manajemen Keuangan 1 Berbasis IFRS* (Yogyakarta: Gaya Media, 2017), 49.

solvable jika memiliki aktiva yang cukup untuk melunasi seluruh utangnya.²⁸

Menurut Irham Fahmi, rasio solvabilitas ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh utang. Menurutnya jika penggunaan utang sangat tinggi maka dapat memberi dampak yang buruk bagi perusahaan, yang mana perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage*. *Extrem Leverage* atau utang ekstrem dapat membuat perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi sehingga kesulitan dalam melunasi seluruh utangnya.²⁹

Menurut Brigham dan Houston, rasio solvabilitas atau rasio manajemen utang merupakan rasio yang menggambarkan bagaimana cara perusahaan mendanai asetnya, selain itu rasio ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjangnya.³⁰

Dari penjelasan diatas diartikan bahwa rasio solvabilitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya. Semakin tinggi nilai rasio solvabilitas maka semakin besar utang yang ditanggung perusahaan, sehingga semakin tinggi pula risiko kerugian, namun disisi lain semakin besar pula kesempatan perusahaan dalam meraih profit atau keuntungan.

²⁸ Dedy Takdir Syaifuddin, *Manajemen Keuangan (Teori dan Praktik)* (Kendari: UNHALU Press, 2008), 289.

²⁹ Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, 127.

³⁰ Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2019), 131.

2. Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio solvabilitas menurut Kasmir yaitu:³¹

- a. Untuk mempelajari kebijakan perusahaan tentang utangnya kepada pihak ketiga atau kreditur.
- b. Untuk menentukan seberapa baik perusahaan dapat mengelola utang tetap, seperti kredit dan bunga kredit.
- c. Untuk mengevaluasi hubungan antara modal dan nilai aktiva tetap.
- d. Mengetahui berapa besar aset perusahaan yang dibiayai utang.
- e. Menilai berapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.
- f. Menetapkan presentase setiap rupiah dari modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Menilai berapa besar pinjaman yang akan segera ditagih.

3. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas menurut Syaifuddin adalah sebagai berikut:³²

- 1) *Debt To Asset Ratio* (DAR), berguna untuk menilai tingkat jumlah aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

³¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 153–154.

³² Syaifuddin, *Manajemen Keuangan (Teori dan Praktik)*, 289–299.

- 2) *Debt To Equity Ratio* (DER), digunakan untuk mengetahui kemampuan modal sendiri dalam menjamin seluruh utangnya.
- 3) *Time Interest Earned Ratio* (TIER), digunakan untuk mengukur kemampuan laba sebelum bunga dan pajak dalam memenuhi beban tetapnya (bunga kredit).
- 4) *Fixed Charges Coverage Ratio* (FCCR), berguna untuk mengetahui kondisi pendapatan yang disediakan perusahaan untuk membayar biaya tetap dalam bentuk bunga pinjaman.

4. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Dalam penelitian ini indikator Rasio Solvabilitas yang digunakan ialah *Debt To Equity Ratio* (DER). Menurut Hantono, *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur seberapa baik ekuitas perusahaan menyeimbangkan total kewajibannya. DER juga dapat digunakan untuk membandingkan dana milik perusahaan dengan dana kredit.³³ Menurut Kasmir, *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Persentase ini juga dapat menentukan berapa rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.³⁴

Tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lain, hal tersebut dipengaruhi oleh sifat dan keberagaman

³³ Hantono, *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 12.

³⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 157.

arus kas. Perusahaan dengan arus kas yang lebih konsisten biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan arus kas yang kurang konsisten.³⁵ Semakin besar rasionya, semakin tinggi pula risiko perusahaan akan mengalami kegagalan. Rumus untuk menghitung *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

³⁵ Ibid., 158.